

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, ajaran tasawuf dari para sufi berkembang, dalam bentuk lembaga-lembaga yang diciptakan oleh para murid mereka untuk memelihara ajaran gurunya (*mursyid*). Yang kemudian lembaga inilah lalu dikenal dengan nama *tarekat*, yang jumlah pengikutnya cukup banyak. Masing-masing *tarekat* memiliki dasar ajaran dan caranya tersendiri serta pandangannya tentang dunia.¹

Tarekat yang berarti “*jalan*”. Di dalam ilmu tasawuf terdapat istilah-istilah tersendiri dalam sistem tarekat, yaitu aturannya disebut dengan *Syari'at*, pelaksanaannya disebut dengan *Tarekat*, keadannya disebut dengan *Hakekat*, dan tujuan akhirnya disebut dengan *Ma'rifat*.² Demikianlah para sufi membuat sistem *Tarekat* untuk menyucikan dirinya dari sifat-sifat tercela (*madzmumah*), lalu memasukinya dengan sifat-sifat baik (*mahmudah*), serta melipatgandakannya dengan dzikir sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹ Asep Achmad Hidayat & Harto Juwono, *Tarekat Masa Kolonial: Kajian Multi Kultural, Bunga Rampai Sufisme Indonesia*, Cet. I, (Garut: PKUB Dep. Agama Republik Indonesia dan INSIDE Garut, 2009), hlm. VII.

² Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, (Solo: CV. Ramadhan, 1985), hlm. 68.

Berdasarkan tahapan di atas, maka tarekat perlahan-lahan mulai berkembang di Indonesia. Berbagai macam tarekat mendapatkan banyak pengikut, hingga saat ini tercatat setidaknya terdapat 45 tarekat di Indonesia, yaitu: Tarekat *Rifa'iyah*, Tarekat *Khalidiyah*, Tarekat *Syattariyah*, Tarekat *Tinjaniyah*, Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan lain-lainnya.³

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang dicetuskan oleh seorang sufi dan syekh besar masjid Al-Haram di Makkah Al-Mukarramah yang berasal dari Indonesia. Ia bernama Ahmad Khatib ibn Abd Ghaffar Al-Sambasi Al-Jawi.⁴ Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan dua ajaran Tarekat yang berbeda, yakni Tarekat *Qadiriyyah* yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Tarekat *Naqsyabandiyah* yang didirikan oleh Syekh Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Al-Naqsyabandi.⁵ Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu ajaran Tarekat *Qadiriyyah* dan ajaran Tarekat *Naqsyabandiyah* serta ia mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.

³ K.H. Hendra Zainuddin dan Muhammad Tuwah, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Palembang*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), hlm. 17-18.

⁴ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 53.

⁵ *Ibid*, hlm. 47 dan 50.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-19 Masehi. Syekh Ahmad Khatib ibn Abd Ghaffar Al-Sambasi Al-Jawi memiliki banyak wakil, diantaranya yaitu: Syekh Abdul Karim (Banten), Syekh Thalhah (Cirebon), Syekh Ahmad Hasbullah (Madura), Muhammad Ismail Ibn Abdul Rahim (Bali), Syekh Yasin (Kedah, Malaysia), Syekh Haji Ahmad (Lampung) dan Syekh Muhammad Makruf Ibnu Abdullah (Palembang).⁶ Lewat tokoh-tokoh tersebut ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sampai ke daerahnya masing-masing dan berkembang sangat pesat terlebih di Pulau Jawa.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* pulau Jawa khususnya di Cirebon dan sekitarnya (termasuk Indramayu) dikembangkan oleh Syekh Thalhah bin Talabudin yang merupakan mursyid pertama di Cirebon. Tarekat ini kemudian menyebar ke arah barat, dan melahirkan tiga mursyid tarekat, yaitu Syekh Abdul Manan (Paoman, Indramayu), Syekh Abdul Gofar (Cikedung Lor, Indramayu) dan Syekh Abdullah di Indramayu letaknya (Mundakjaya, Indramayu).⁷

⁶ Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan,), hlm. 92.

⁷ Wahyu Iryana dan Nina Herlina Lubis, Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imperialisme, *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol. 15 No.1 (2018): 95.

Menurut Ki Tarka Sutarahardja beliau adalah Budayawan Indramayu dan pendiri Sanggar Aksara Jawa Yayasan Surya Pringga Dermayu dalam Serat Jaka Sari, menyebutkan bahwa salah seorang penyebar Tarekat di Indramayu yaitu Syekh Abdullah adalah seorang guru Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, dan semasa mudanya ia suka berguru kepada ulama salih sambil berkeliling pulau Jawa. diantara daerah yang ia kunjungi: Jatibarang, Cirebon, Jawa Tengah, Madura, Banten. Setelah berkeliling ia menetap di desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung Indramayu. Sebelum menjadi Mursyid, ia berguru kepada Syekh Abdul Ghofar (Mama Khatijah Desa Lunggadung, Cikedung). Mama Khatijah adalah murid Syekh Abdul Manan, Paoman Indramayu dan Syekh Abdul Manan adalah murid Syekh Tholhah dari Cirebon.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam perjalanan kiprah K.H. Abdullah untuk menyebarkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di wilayah desa Mundakjaya, penulis tertarik dengan hal tersebut. Selain itu juga belum ada penelitian yang membahas tentang hal tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Sejarah dan Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Desa

⁸ Ki Tarka Sutarahardja, “K.H. Abdullah Mundakjaya Indramayu”, diakses dari [Tarka Hanacarakajawa: K.H. ABDULLAH, MUNDAKJAYA INDRAMAYU](#), pada tanggal 15 Oktober 2021.

Mundakjya, Kecamatan Cikedung Indramayu 1960-2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah adanya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung Indramayu?
2. Bagaimana perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana sejarah adanya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu.
2. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu sampai saat ini.

D. Manfaat Peneltian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini penulis sangat berharap penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan atau

referensi untuk penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Diharapkan juga penelitian ini supaya bermanfaat dan berguna khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Dalam segi kemanfaatan mengenai penelitian ini ialah salah satunya menghidupkan masyarakat agar terciptanya suatu kesadaran akan zat zat Allah yang dituntun oleh sebuah tarekat, sehingga masyarakat memahami betapa manfaatnya tarekat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian pembahasan hanya meliputi bagaimana sejarah adanya ajaran Tarekat yakni, Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu dan perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya dari tahun 1960-an sampai 2013.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* secara garis besar telah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di*

Indramayu Abad Ke-20”, ditulis oleh Nur Faozah, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Usluhuddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam skripsinya membahas mengenai sejarah asal usul terbentuknya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* hingga pengaruh-pengaruhnya dan perkembangan serta peran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Indramayu pada abad ke-20.⁹ Perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih membahas mengenai sejarah masuk dan perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu, guru serta murid Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang ada di desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu.

2. Skripsi yang berjudul “*Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)*”, ditulis oleh Intan Zaqiah, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Purwokerto. Dalam skripsinya, membahas mengenai sejarah perkembangan Tarekat *Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN)* di Desa Bumiayu, Kabupaten Brebes yang dibawa oleh K.H Abu Nur

⁹ Nur Foazah, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indramayu Abad ke-20*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017), hlm. ii

Jazuli Nachrawi Amaith.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai sejarah *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu serta perkembangannya sampai saat ini.

3. Skripsi yang berjudul “*Sejarah Al-Khidmah an Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik tahun 2005-2019*”, ditulis oleh Muhammad Basiq El Fuadi, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya, ia membahas mengenai sejarah berdirinya Al-Khidmah dan membahas Al-Khidmah sebagai wadah untuk *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*.¹¹ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* diterapkan kepada masyarakat desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu yang melalui tradisi-tradisi setempat.
4. Skripsi yang berjudul “*Implemetasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)*”,

¹⁰ Intan Zaqiah, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. v.

¹¹ Muhammad Basiq El Fuadi, *Sejarah AL-Khidmah dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2019), hlm. ix.

ditulis oleh Havid Alviani, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya membahas mengenai implementasi Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah di Desa Depok Rejo Kec. Trimurjo Lampung Tengah dalam kegiatan ibadah sehari-hari.¹² Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih membahas mengenai sejarah perkembangan *Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu.

G. Landasan Teori

1. Tarekat

Secara etimologis, kata *Thariqah* adalah “jalan”, yang memiliki arti yang sama dengan syari,ah. Banyak kosakata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabil, shirat, manhaj, atau minhaj, suluk, atau maslak, nusuk atau mansak*.¹³

Tarekat dapat diartikan sebagai organisasi yang memiliki Syekh, upacara ritual dan dzikir tertentu. Tarekat pada dasarnya adalah bagian dari tasawuf, karena tujuan dzikir adalah mendekatkan diri kepada

¹² Havid Alviani, *Implementasi Ajaran Tarekat Qairiyah wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Maysrakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. ii.

¹³ Lindung Hidayat Siregar, Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial, *Jurnal: MIQOT*, Vol. 33 No. 2 (2019): 172.

Allah SWT dan pada akhirnya merupakan penyucian jiwa, penyucian jiwa adalah inti dari tasawuf.¹⁴

Menurut Aboebakar Atjeh, tarekat adalah petunjuk dalam melakukan ibadah menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, dan dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, kemudian diwariskan secara turun temurun kepada guru atau ulama.¹⁵

2. Murid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), murid adalah orang atau anak yang sedang belajar atau sedang menempuh pendidikan.¹⁶

Murid juga bisa diartikan seseorang yang mencari jalan kebenaran untuk menuju Tuhan yang belajar tarekat pada Syekh atau mursyid dari suatu tarekat.¹⁷ Dalam sebuah tarekat murid sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh *baiat*¹⁸ dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan dengan sungguh-sungguh yang sudah diajarkan oleh guru

¹⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet. I (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 29

¹⁵ Aboe Bakar Atjeh, *Op.Cit.*, 67.

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

¹⁷ A.R Iga Megananda Pratama, Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat, *Jurnal: Yaqzhan*, Vol. 4 No. 1 (2018): 54.

¹⁸ Baiat adalah pengucapan sumpah setia kepada seorang pemimpin atau perjanjian dari seorang murid yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu kepada Allah melalui seorang Syekh mursyid yang diyakini memiliki hubungan khusus baik diyakini memiliki hubungan khusus baik secara jasmani maupun ruhani kepada Rasulullah SAW, dilihat dari Hamzah Khaeroyah, Baiat dan Perilaku beragam, *Tasawuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 1 (2017): 293-294.

kepadanya. segala bentuk amalan dan wirid wirid tarekat.¹⁹

Murid tidak hanya wajib mempelajari apa saja yang diajarkan atau melakukan apa saja yang sudah diajarkan oleh gurunya salah satunya tentang ajaran tarekat, namun murid juga wajib patuh terhadap adab dan akhlak, yang ditentukan untuknya, berperilaku baik kepada gurunya, berperilaku baik kepada dirinya sendiri, maupun saudara-saudaranya setarekat serta orang-orang Islam yang lainnya.²⁰

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah suatu ritual ibadah dimana seseorang atau kelompok di bawah bimbingan seorang guru (Mursyid)²¹, yang berusaha untuk menyucikan jiwa dengan ikhlas melaksanakan amalan dan ajaran tertentu dengan ikhlas yang mana amalan tersebut mempunyai penghubung, turun-temurun atau sambung menyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan tujuan untuk mencapai

¹⁹ Abdul Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Cet I (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. 43.

²⁰ Aboe Bakar Atjeh., *Op.Cit.*, 84.

²¹ Mursyid adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang merupakan guru pembimbing di dunia tarekat, yang telah menerima izin dan ijazah dari guru mursyid di sekitarnya yang mempunyai penghubung atau bersambung dari Rasulullah SAW untuk mengantarkan Dzikir atau wirid kepada orang-orang yang meminta bimbingannya (murid). Dilihat dari Ahmad Jauhari, Tesis: *Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Pribadi Moderat*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm.19.

ma'rifat kepada Allah SWT, tanpa seorang murid ajaran tarekat tidak akan berkembang, hingga didirikannya sebuah lembaga yang dibentuk oleh murid-muridnya untuk melestarikan ajaran gurunya (Mursyid) dan mengarahkan untuk beribadah sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mencoba merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin dan biasanya menjelaskan mengapa itu terjadi. Pencarian informasi dilakukan secara sistematis untuk dapat menggambarkan, menjelaskan dan memahami pada peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu.

Dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan metode sejarah di antaranya adalah tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi, sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Tahap Heuristik merupakan kegiatan dimana seseorang mencari sumber untuk mendapatkan informasi atau bahan sejarah yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.²² Pada tahap ini, kegiatan bertujuan untuk mencari atau mengumpulkan sumber

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet I (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

yang akan diteliti baik yang ditemukan terdapat di lokasi penelitian, menemukan temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap ini penulis mengambil dua tahapan yakni:

Pertama adalah mengumpulkan sumber primer. Sumber primer adalah sumber atau informasi yang diberikan secara langsung atau sebagai kesaksian atas peristiwa bersejarah di masa lalu. Seperti keterangan dari saksi yang melihatnya dengan mata kepala sendiri.²³ Dalam sumber lisan, informasi yang disampaikan oleh saksi mata dianggap sumber primer atau sumber utama. Sumber yang penulis dapatkan dari berbagai tempat. Hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan keluarganya, ulama atau tokoh masyarakat setempat, murid dan jama'ah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* di desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu.

Kedua adalah sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui perantara atau bisa disebut tangan kedua, biasanya terdiri dari buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain tentang peristiwa tertentu yang berdasarkan sumber primer atau kesaksian dari seseorang yang bukan saksi mata utama atau yang

²³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 42-43.

tidak hadir dalam peristiwa bersejarah tersebut.²⁴ Seperti buku-buku, tesis, skripsi, jurnal dan berbagai media cetak yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2. Verifikasi (Kritik)

Verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sejarah adalah tahap dimana informasi sejarah dicari (ditemukan) dan diperiksa keabsahan sumbernya baik secara eksternal maupun internal.²⁵ Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak. Pada tahapan verifikasi, penulis menguji keabsahan atau keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal. Kemudian juga termasuk dengan kesahihan sumber yang diuji melalui kritik internal.

Pertama, melakukan kritik eksternal. Kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah.²⁶ Untuk menentukan keaslian pada sumber, penulis melakukan pengujian sumber yakni dengan menyeleksi dari segi-segi fisik sumber yang penulis temukan. Sumber yang penulis

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Anwar Sanusi, Pengantar Ilmu Sejarah, Cet I (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137.

²⁶ *Ibid.*

temukan merupakan dokumen tertulis berupa buku catatan yang menjadi rujukan untuk mengajarkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* kepada murid-murid K.H. Abdullah di desa Mundakjaya. Penulis sendiri belum melakukan penelitian terkait naskah tersebut.

Kedua, kritik internal. Untuk menentukan kesahihan atau keautentikan pada isi sumber. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, penulis harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan peristiwa di masa lampau yang telah terjadi.²⁷

3. Interpretasi

Interpretasi Interpretasi adalah penafsiran data atau fakta sejarah dan merangkai fakta yang telah diperoleh, hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.²⁸ Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan yang tak terputus dari suatu peristiwa. Melakukan penyusunan sejarah dapat mengambil fakta sejarah yang bisa dijadikan perjalanan atau gambaran sejarah.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 138.

²⁸ *Ibid.*

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis juga harus sadar bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya.²⁹ Sehingga pokok-pokok pemikiran yang diajukan dapat dimengerti oleh orang lain. Tahapan historiografi diusahakan untuk selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis yang relevan.

I. Sistematika Penulisan

Terkait dengan sistematika penelitian, penulis menyesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yakni dengan membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari penjelasan-penjelasan dari setiap bab tersebut. berikut adalah sistematika penulisan:

²⁹ *Ibid.*

Bab I: Bagian Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Bagian ini berisi mengenai Sejarah Tarekat Indonesia meliputi: Sejarah Tarekat di Indonesia, Sejarah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia.

Bab III: Bagian ini berisi mengenai Sejarah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Indramayu, meliputi: Islamisasi di Indramayu, Sejarah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Indramayu

Bab IV: Bagian ini membahas mengenai Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Indramayu, meliputi: Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Syarat-Syarat Masuk Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Mundakjaya Melalui Tradisi.

Bab V Penutup: Bagian ini meliputi, Kesimpulan dan Saran.